

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kelurahan Ciptomulyo terletak di wilayah Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur dengan luas wilayah sebesar 193,2 ha. Secara geografis Kelurahan Ciptomulyo ini berada pada titik koordinat $7^{\circ}59'54''S$ $112^{\circ}37'47''E$ dengan ketinggian 450 meter diatas permukaan laut. Batas-batas wilayah di Kelurahan Ciptomulyo, sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Sukoharjo dan Kecamatan Klojen
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Mergosono dan Kecamatan Kedung Kandang
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Gadang
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Kasin dan Kelurahan Bandungrejosari

Menurut penelitian (Oktarina, dkk. 2009) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keadaan wilayah penelitian dengan pengetahuan dan sikap responden. Hal itu disajikan dari hasil uji bivariat didapatkan bahwa wilayah desa memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sebesar 94,2% sedangkan untuk wilayah kota sebesar 85,5%. Yang kemudian dilakukan uji statistik dengan hasil $P = 0,000$ ($P < 0,05$). Peneliti mengatakan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah cenderung dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan, hal ini dikarenakan kurangnya mendapatkan sumber informasi yang didukung dengan akses informasi yang masih terbatas.

2. Kependudukan

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	
	n	%
Laki-laki	6.631	50,2
Perempuan	6.588	49,8
Jumlah	13.219	100

Berdasarkan tabel 3 jumlah penduduk di Kelurahan Ciptomulyo Kota Malang sebanyak 13.219 orang. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.631 orang (50,2%) dan penduduk perempuan sebanyak 6.588 orang (49,8%).

B. Gambaran Umum Program

Kelurahan Ciptomulyo merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Sukun Kota Malang yang memiliki 17 buah UKBM (Posyandu balita), 5 buah posyandu lansia, dan 1 buah Poliklinik / Balai Pelayanan Masyarakat. Kegiatan posyandu balita dilakukan setiap satu bulan sekali dengan dilakukan kegiatan 5 meja. Kegiatan yang berhubungan dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) biasanya dilakukan pada meja keempat yaitu meja penyuluhan. Kegiatan penyuluhan kesehatan yang ada pada meja keempat bisa dimanfaatkan para kader untuk memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat khususnya tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal itu dilakukan untuk membantu masyarakat agar mendapatkan motivasi atau dorongan agar bisa melakukan 10 indikator PHBS secara baik dan benar.

Berdasarkan sumber SatuData Rekapitulasi Survei Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga di Kelurahan Ciptomulyo tahun 2024, antara lain:

1. Rumah tangga dengan persalinan oleh tenaga kesehatan seperti bidan dan dokter kandungan di Kelurahan Ciptomulyo capaiannya sebesar 100% atau sebanyak 40 orang ibu hamil mengalami persalinan yang dibantu oleh tenaga kesehatan.
2. Capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 0 – 6 bulan sebanyak 11 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif atau sebesar 68,7%.
3. Capaian menimbang bayi/balita secara teratur setiap bulan sebesar 100% atau sebanyak 40 bayi/balita melakukan penimbangan secara teratur.
4. Capaian mencuci tangan menggunakan sabun setelah melakukan aktivitas sebesar 103% atau sebanyak 262 rumah tangga yang sudah melakukan mencuci tangan menggunakan sabun.
5. Capaian penggunaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari sebesar 103% atau sebanyak 262 rumah tangga sudah menggunakan air bersih dengan syarat tidak beraroma, tidak berwarna, dan tidak berasa.
6. Capaian penggunaan jamban sehat dengan syarat tempat penampungan kotoran yang tertutup, dilengkapi dengan ventilasi udara, dan lain lain sebesar 100% atau sebanyak 252 rumah tangga dengan jamban sehat.

7. Capaian pemberantasan jentik nyamuk seminggu sekali untuk menghindari penularan penyakit melalui serangga sebesar 103% atau sebanyak 262 rumah tangga.
8. Capaian mengkonsumsi sayur dan buah setiap hari minimal 5 porsi sebesar 103% atau sebanyak 262 rumah tangga.
9. Capaian melakukan aktivitas fisik setiap hari baik aktivitas ringan maupun sedang sebesar 103% atau sebanyak 262 rumah tangga.
10. Capaian tidak merokok di dalam rumah sebesar 37,3% atau sebesar 94 rumah tangga saja yang tidak merokok di dalam rumah.

C. Gambaran Umum Responden

1. Distribusi Kader Posyandu berdasarkan Umur

Distribusi responden berdasarkan umur dibedakan menjadi 4 kelompok menurut (Depkes, R.I, 2009), yaitu usia 26–35 tahun, 36–45 tahun, 46–55 tahun, dan 56–65 tahun.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	
	n	%
26 – 35	2	7
36 – 45	12	43
46 – 55	12	43
56 - 65	2	7
Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi umur dari 28 responden kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo, yaitu terdapat 2 orang

responden (7%) dengan usia 26-35 tahun 12 orang responden (43%) dengan usia 36-45 tahun, 12 orang responden (43%) dengan usia 46-55 tahun, dan 2 orang responden (7%) dengan usia 56-65 tahun. Dari seluruh 28 responden kader posyandu dengan usia termuda adalah berusia 29 tahun dan usia tertua berusia 64 tahun.

Jika berdasarkan kategori umur menurut Depkes RI (2009) disebutkan bahwa hasil data responden terbanyak termasuk dalam kelompok dewasa akhir dan lansia awal. Kelompok tersebut termasuk dalam kategori usia produktif yaitu dengan rentang usia 15 – 64 tahun. Dimana pada usia tersebut seseorang sudah bisa melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan barang atau jasa dengan memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, bermoral dan lebih berbakti dari pada usia muda (Prawirohardjo, 2011). Namun, produktivitas kerja akan menurun seiring dengan bertambahnya usia seseorang.

Menurut (Wulansih, R dkk, 2021) terdapat hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan kader yang dibuktikan dengan hasil uji statistik *chi-square* memiliki *p-value* 0,032 ($P < 0,05$). Pada penelitiannya mengatakan bahwa kelompok umur tua lebih memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dibandingkan dengan kelompok umur muda. Hal itu disebabkan karena semakin matang umur seseorang maka semakin baik daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh informasi. Sehingga menyebabkan proses penyerapan informasi akan semakin banyak dan membuat seseorang dapat memiliki pengetahuan yang baik juga.

2. Distribusi Kader Posyandu berdasarkan Tingkat Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dibedakan menjadi 5 kelompok, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), Diploma dan Sarjana.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	
	n	%
SD	1	4
SMP	4	14
SMA	20	71
Diploma	2	7
Sarjana	1	4
Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui dari 28 responden kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo ada sebanyak 1 orang responden (4%) berpendidikan terakhir SD sederajat, 4 orang responden (14%) berpendidikan terakhir SMP sederajat, 20 orang responden (71%) berpendidikan terakhir SMA sederajat, 2 orang responden (7%) berpendidikan terakhir diploma, dan 1 orang responden (4%) berpendidikan terakhir sarjana. Dari seluruh jumlah responden yang ada tingkat pendidikan SMA menjadi tingkat pendidikan paling banyak dimiliki oleh responden serta tingkat pendidikan SD dan Sarjana adalah tingkat pendidikan paling sedikit yang dimiliki oleh responden.

Tingkat pendidikan yang digunakan dalam kelompok ini merupakan tingkatan dari pendidikan formal yang diselenggarakan secara teratur dan mengikuti syarat yang jelas serta diselenggarakan berdasarkan peraturan yang ketat (Ariga S, 2022). Menurut Sunaryo (2004), tingkat pendidikan seseorang

akan mempengaruhi proses belajarnya karena seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka semakin mudah pula seseorang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun sosial media. Oleh karena itu, seorang kader seharusnya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk mendukung kinerjanya dalam kegiatan posyandu (Niken, 2009). Hal tersebut tentu akan membantu kader untuk melakukan kegiatan membaca, menulis, dan menghitung secara sederhana.

Menurut (Dhirisma F dkk., 2022) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan seseorang yang dibuktikan dengan hasil uji *Fisher* didapatkan nilai $P = 0,158$ ($P > 0,05$). Tingkat pendidikan tinggi belum tentu mempengaruhi pengetahuan seseorang. Karena pengetahuan yang baik tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja. Pendidikan non formal juga bisa menjadi wadah seorang kader untuk mendapatkan ilmu ataupun pengalaman, seperti mengikuti kegiatan pelatihan kader dan kegiatan lainnya.

3. Distribusi Kader Posyandu berdasarkan Pekerjaan

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden	
	n	%
Ibu Rumah Tangga	26	93
Wiraswasta	2	7
Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 28 responden kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo terdapat sebanyak 26 orang responden (93%) yang tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga). Dan terdapat sebanyak 2

orang responden (7%) memiliki pekerjaan utama sebagai wiraswasta. Menurut Wulansih R (2021) mengatakan bahwa seseorang yang bekerja kemungkinan lebih sering berinteraksi dengan orang banyak atau rekan kerjanya sehingga akan lebih memudahkan untuk mendapatkan informasi-informasi baru. Selain itu, berkomunikasi dan bertukar informasi dengan orang lain akan menimbulkan sikap saling memotivasi sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan. Sedangkan untuk seseorang yang tidak bekerja mungkin lebih banyak menghabiskan waktu dirumah sehingga peluang untuk berinteraksi dengan orang lain lebih sedikit.

4. Distribusi Kader Posyandu menurut Lama Menjadi Kader

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menjadi Kader

Lama Menjadi Kader	Jumlah Responden	
	n	%
<1 tahun	1	4
1 – 5 tahun	10	36
6 – 10 tahun	8	29
>10 tahun	9	32
Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 28 responden kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo terdapat sebanyak 1 orang responden (4%) telah menjadi kader selama <1 tahun, 10 orang responden (36%) menjadi kader selama 1 – 5 tahun, 8 orang responden (29%) menjadi kader selama 6 – 10 tahun, dan 9 orang responden (32%) telah menjadi kader selama >10 tahun.

Semakin lama seseorang menjadi kader maka diharapkan semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga dapat memberikan

pelayanan dalam kegiatan posyandu kepada masyarakat menjadi lebih baik. Menurut (Barokah, F. I dkk., 2022) lama kader dapat memberikan pengalaman yang baik selama menjalankan tugasnya selama menjadi kader dalam kegiatan posyandu. Pengalaman seseorang dapat diketahui sebagai salah satu wadah untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat informal. Sehingga seseorang yang semakin lama menjadi kader maka semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

5. Distribusi Kader Posyandu menurut Frekuensi Keikutsertaan

Pelatihan Kader

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Keikutsertaan Pelatihan Kader

Keikutsertaan Pelatihan Kader	Jumlah Responden	
	n	%
<3 kali	5	18
3 – 5 kali	14	50
>5 kali	9	32
Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 28 responden kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo terdapat sebanyak 5 orang responden (18%) telah mengikuti pelatihan kader <3 kali, 14 orang responden (50%) mengikuti pelatihan kader 3 – 5 kali, dan 9 orang responden (32%) mengikuti pelatihan kader >5 kali.

Pelatihan yang semakin sering diikuti tentu akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan kegiatan yang ada di posyandu. Menurut penelitian (Zainiah, N., dan Suratini, S., 2014) terdapat

hubungan antara frekuensi pelatihan yang diikuti kader dengan keterampilan kader dalam mengelola kegiatan yang ada. Ditunjukkan dari hasil koefisien korelasi dengan p sebesar 0,010.

6. Distribusi Materi yang Diperoleh Kader Posyandu dalam Pelatihan

Tabel 9. Distribusi Materi yang Diperoleh Responden

Materi	Pernah		Tidak Pernah	
	n	%	n	%
a. Inisiasi Menyusui Dini (IMD)	21	75	7	25
b. Pemberian ASI Eksklusif	24	86	4	14
c. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)	25	89	3	11
d. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Pengisian KMS)	21	75	7	25
e. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	26	93	2	7
f. Pencegahan dan Penanggulangan Diare	14	50	14	50
g. Kekurangan Vitamin A	7	25	21	75
h. Anemia Gizi Besi (Fe)	9	32	19	68
i. Kurang Energi Protein / KEP	7	25	21	75
j. Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI)	7	25	21	75
k. Jamban Sehat	19	68	9	32

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa materi yang paling banyak diperoleh oleh kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo saat mengikuti pelatihan adalah materi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan

jumlah responden sebanyak 26 orang responden (93%). Sedangkan terdapat 3 materi yang paling sedikit diperoleh oleh kader posyandu, yaitu materi kekurangan Vitamin A, Kurang Energi Protein (KEP), dan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 7 orang responden (25%).

Dengan diperolehnya materi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) oleh kader posyandu selama mengikuti pelatihan tentu akan membantu kader posyandu dalam menerapkan di kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hasil pre-test tingkat pengetahuan kader posyandu, nilai rata-rata yang didapatkan adalah 67,6 yang masih termasuk dalam kategori cukup, hal tersebut menggambarkan bahwa walaupun kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo banyak yang sudah memperoleh materi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pelatihan sebelumnya belum membuat seluruh kader memahami materi yang didapatkan.

D. Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

1. Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 10. Distribusi Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%
Baik	1	3	10	36
Cukup	17	61	18	64
Kurang	10	36	0	0
Jumlah	28	100	28	100

Berdasarkan tabel 10 tingkat pengetahuan kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab terdapat 10 orang responden (36%) dengan kategori kurang, 17 orang responden (61%) dengan kategori cukup, dan 1 orang responden (3%) dengan kategori baik. Dari hasil persentase tersebut kategori cukup mendapatkan hasil persentase paling tinggi dengan rentang nilai 60 – 90. Kemudian setelah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan dari hasil persentase yang ada, yaitu terdapat 18 orang responden (64%) dengan kategori cukup dan 10 orang responden (36%) dengan kategori baik. Peningkatan itu terdapat pada 13% pengetahuan kader yang termasuk dalam kategori baik sebelum diberikan penyuluhan yang kemudian terjadi peningkatan menjadi 36% yang memiliki pengetahuan baik.

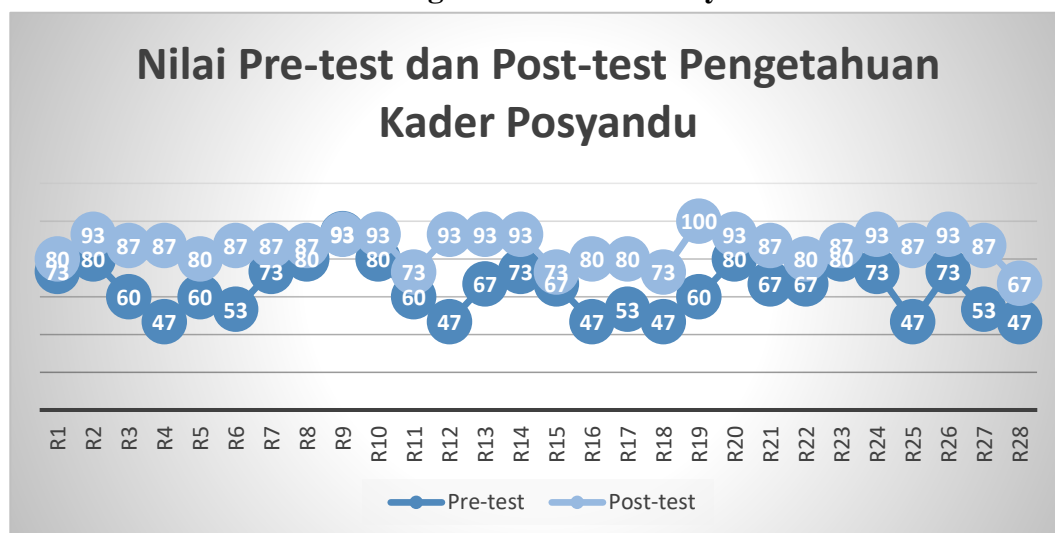
Penyuluhan yang dilakukan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan bantuan media dapat memberikan peningkatan pada nilai post-test kader posyandu tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluhan efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Widianingtyas, S. I., 2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu. Dengan hasil uji statistik didapatkan $p = 0,000$.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, dan umur.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan dan sosial budaya. Selain hal-hal tersebut, media atau alat peraga yang digunakan dalam penyuluhan juga bisa menjadi tolak ukur keberhasilan dari penyuluhan tersebut. dalam kegiatan penyuluhan ini peneliti menggunakan LCD (*Liquor Crystal Display*) dan poster yang sangat mendukung dalam proses penyuluhan karena dengan menggunakan media yang menarik dapat menarik perhatian responden dalam menerima informasi. Sehingga responden tidak mudah merasa bosan dalam kegiatan penyuluhan tersebut.

Menurut (Iqbal Mubarak, Wahit dkk., 2007), bahwa informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena kemudahan memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Oleh karena itu dibutuhkan media atau alat peraga yang mampu mendukung penyuluhan tersebut.

2. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Kader Posyandu



Gambar 2. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Kader Posyandu

Berdasarkan gambar 2 dapat terlihat nilai pengetahuan kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Berikut ini adalah nilai tertinggi dan terendah yang didapatkan oleh kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo, yaitu:

a) **Karakteristik Responden dengan Nilai Pengetahuan Tertinggi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan**

Tabel 11. Karakteristik Responden dengan Nilai Pengetahuan Tertinggi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Responden	Nilai	Tingkat Pendidikan	Umur	Pekerjaan	Lama menjadi kader (tahun)	Pelatihan kader
Sebelum						
R9	93	Diploma	39	IRT	1-5	3
Sesudah						
R19	100	Sarjana	39	IRT	<1	5

Berdasarkan tabel 11 nilai pengetahuan tertinggi kader posyandu sebelum dan sesudah penyuluhan memiliki tingkat pendidikan diploma dan sarja dengan usia masing-masing responden adalah 39 tahun, sebagai ibu rumah tangga, telah menjadi kader selama <1 tahun dan 1 – 5 tahun, serta selama menjadi kader telah mengikuti pelatihan kader sebanyak 3 dan 5 kali. Responden yang mendapatkan nilai pengetahuan tertinggi diketahui memiliki pendidikan yang termasuk dalam kelompok pendidikan lanjutan, yaitu diploma dan sarjana.

**b) Karakteristik Responden dengan Nilai Pengetahuan Terendah
Sebelum dan Sesudah Penyuluhan**

Tabel 12. Karakteristik Responden dengan Nilai Pengetahuan Terendah Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Responden	Nilai	Tingkat Pendidikan	Umur	Pekerjaan	Lama menjadi kader (tahun)	Pelatihan kader
Sebelum						
R4	47	SMA	41	IRT	6-10	5
R12	47	SMA	45	IRT	6-10	5
R16	47	SMA	44	IRT	1-5	5
R18	47	SMP	47	IRT	>10	5
R25	47	SMA	50	IRT	1-5	5
R28	47	SMP	54	IRT	>10	3
Sesudah						
R28	67	SMP	54	IRT	>10	3

Berdasarkan tabel 12 nilai pengetahuan terendah kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA dengan usia 41, 44, 45, 47, 50, dan 54. Yang seluruhnya menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) dan lama menjadi kader bermacam-macam mulai dari 1-5 tahun, 6-10 tahun, dan >10 tahun. Dan selama menjadi kader telah mengikuti pelatihan sebanyak 3 dan 5 kali.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Damayanti, M dan Sofyan, O., 2022), bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Hasil nilai koefisien korelasi sebesar $P = 0,413$ yang termasuk dalam kategori cukup. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Hal itu

tergambar dalam hasil nilai tertinggi sebelum dan sesudah penyuluhan dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhir Diploma dan Sarjana. Responden yang mendapatkan nilai tertinggi menjadi kader baru selama 1-5 tahun, namun pengetahuan yang dimiliki lebih banyak dibandingkan responden yang lain.

3. Rata-rata Nilai Pengetahuan Kader Posyandu berdasarkan Kuisisioner

Tabel 13. Rata-rata Nilai Pengetahuan Kader Posyandu berdasarkan Kuisisioner

No	Pertanyaan	Jawaban benar				% Peningkatan
		Pre-test		Post-test		
		n	%	n	%	
1	Apa tujuan dari mengkonsumsi sayur dan buah setiap hari?	0	0	23	82	82
2	Bagaimana cara mencegah terjadinya masalah gizi pada bayi?	23	82	25	89	7
3	Siapa sajakah yang bisa menolong persalinan?	28	100	27	96	-4
4	Manakah syarat dari jamban sehat?	26	93	28	100	7
5	Manakah contoh sumber air yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari?	26	93	28	100	7
6	Apa yang harus dilakukan kader jika menemukan warga yang tidak menerapkan PHBS?	28	100	28	100	0
7	Apakah peran kader dalam penerapan PHBS	28	100	28	100	0
8	Bagaimana langkah kedua cuci tangan yang benar?	9	32	15	54	22
9	Bagaimana langkah keenam cuci tangan yang benar?	9	32	16	57	25
10	Apa manfaat menimbang anak	16	57	26	93	36

No	Pertanyaan	Jawaban benar				% Peningkatan
		Pre-test		Post-test		
		n	%	n	%	
	setiap bulan?					
11	Bagaimana cara yang tepat digunakan untuk mengurangi penularan penyakit melalui serangga	14	50	26	93	43
12	Manakah yang bukan penerapan PHBS yang benar?	16	57	7	25	-32
13	Manakah yang termasuk dalam aktivitas fisik?	22	79	27	96	17
14	Apa penyakit akibat dari tidak mencuci tangan dengan air bersih dan sabun?	19	68	28	100	32
15	Bagaimana urutan langkah-langkah mencuci tangan yang benar?	13	46	24	86	40

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui peningkatan pengetahuan kader posyandu berdasarkan materi, antara lain :

1. Nilai tertinggi dari pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan (*Pre-test*) terletak pada materi pertolongan yang ditolong oleh tenaga kesehatan dan peran kader dalam penerapan PHBS yang berdasarkan nilai pre-test mendapatkan 100%. Sedangkan nilai tertinggi pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan (*Post-test*) terletak pada materi syarat jamban sehat, contoh sumber air bersih dalam penggunaan sehari-hari, dan peran kader dalam penerapan PHBS yang berdasarkan nilai post-test mendapatkan 100%.

2. Nilai terendah dari pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan (*Pre-test*) terletak pada materi tujuan dari mengkonsumsi sayur dan buah pada pilihan ganda disebutkan 2 pilihan jawaban yang benar tetapi seluruh kader hanya memilih 1 jawaban sehingga menyebabkan jawaban yang dipilih kader salah. Nilai yang didapatkan pada soal ini adalah 0 yang artinya 28 kader menjawab salah. Sedangkan pada nilai terendah pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan (*Post-test*) terletak pada materi langkah kedua mencuci tangan yang benar. Kesalahan yang dilakukan kader adalah karena kurang mengerti urutan langkah-langkah yang tepat cara mencuci tangan yang benar. Pada soal ini mendapatkan nilai 54% yang artinya hanya terdapat 15 responden yang menjawab benar.
3. Nilai peningkatan tertinggi dari pengetahuan terletak pada materi tujuan mengkonsumsi sayur dan buah. Peningkatan ini sebanyak 82% atau sebanyak 23 orang responden menjawab pertanyaan dengan benar setelah diberikan penyuluhan mengenai tujuan-tujuan mengkonsumsi sayur dan buah.
4. Nilai penurunan tertinggi dari pengetahuan terletak pada materi penerapan PHBS yang tepat. Penurunan ini sebanyak 32% atau sebanyak 7 orang responden yang menjawab benar. Pada sebelum diberikan penyuluhan terdapat 16 orang responden dengan jawaban yang benar. Hal ini dikarenakan kurang ketelitian kader dalam memahami pertanyaan, sehingga menimbulkan kesalahan dalam pemilihan jawaban.

E. Sikap Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

1. Tingkat Sikap Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 14. Distribusi Sikap Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Sikap	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%
Positif	23	82	25	89
Negatif	5	18	3	11
Jumlah	28	100	28	100

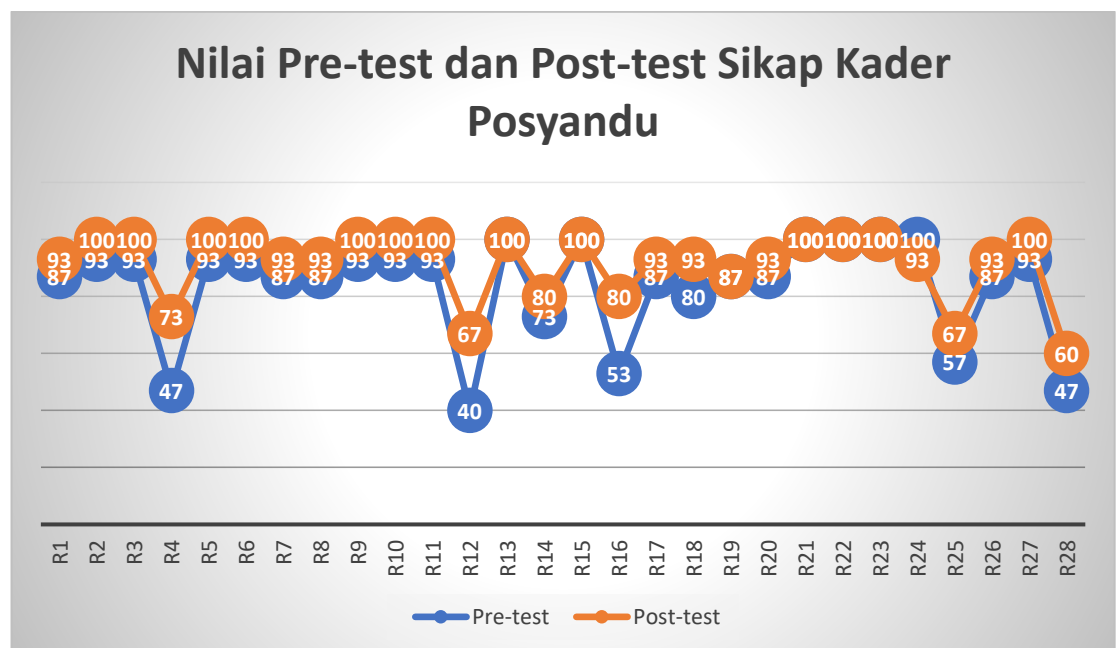
Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa sikap kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo sebelum diberikan penyuluhan terdapat 5 orang responden (18%) sikap negatif dan 23 orang responden (82%) dengan sikap positif. Sikap positif menjadi kategori dengan jumlah responden terbanyak yang mendapatkannya dengan rentang nilai 71 – 100. Kemudian setelah diberikan penyuluhan terdapat 3 orang responden (11%) dengan sikap negatif dan 25 orang responden (89%) dengan sikap positif.

Terdapat peningkatan dari sebelum dan sesudah penyuluhan yang terlihat dari adanya peningkatan jumlah responden yang mendapatkan sikap positif. Peningkatan sebanyak 29% untuk kader posyandu yang mendapatkan penilaian sikap positif. Hal tersebut menandakan adanya keberhasilan dari penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Menurut penelitian (Mursiti, T dkk., 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan praktik yang dilakukan. Apabila seorang kader menunjukkan sikap yang positif atau lebih baik maka semakin baik pulaa

praktek yang akan dilakukan oleh kader posyandu dalam mengelola kegiatannya.

Menurut penelitian (Wijayati W, 2014) dikatakan bahwa peningkatan sikap responden setelah dilakukan penyuluhan dengan metode diskusi dan ceramah interaktif juga dipengaruhi oleh proses penyuluhan itu sendiri. Perubahan sikap yang terjadi dikarenakan adanya komunikasi untuk saling bertukar pendapat antara penyuluh dengan responden. Komunikasi tersebut tentu akan menimbulkan pertukaran informasi yang lebih banyak.

2. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Sikap Kader Posyandu



Gambar 3. Nilai Pre-test dan Post-test Sikap Kader Posyandu

Berdasarkan gambar 3 dapat terlihat nilai sikap kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Berikut ini adalah nilai tertinggi dan terendah yang didapatkan oleh kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo, yaitu:

a) **Karakteristik Responden dengan Nilai Sikap Tertinggi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan**

Tabel 15. Karakteristik Responden dengan Nilai Sikap Tertinggi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Responden	Nilai	Tingkat Pendidikan	Umur	Pekerjaan	Lama menjadi kader (tahun)	Pelatihan kader
Sebelum						
R13	100	SMA	57	IRT	>10	5
R15	100	SMA	45	IRT	1-5	10
R21	100	SMA	37	IRT	6-10	5
R22	100	SD	41	IRT	1-5	4
R23	100	Diploma	29	Wiraswasta	1-5	2
R24	100	SMA	55	IRT	>10	10
Sesudah						
R2	100	SMP	52	IRT	>10	3
R3	100	SMA	31	IRT	1-5	1
R5	100	SMA	51	IRT	1-5	5
R6	100	SMA	37	IRT	1-5	2
R9	100	Diploma	39	IRT	1-5	3
R10	100	SMA	49	IRT	>10	2
R11	100	SMA	64	IRT	>10	10
R13	100	SMA	57	IRT	>10	5
R15	100	SMA	45	IRT	1-5	10
R21	100	SMA	37	IRT	6-10	5
R22	100	SD	41	IRT	1-5	4
R23	100	Diploma	29	Wiraswasta	1-5	2
R27	100	SMP	45	Wiraswasta	>10	7

Berdasarkan tabel 15 nilai tertinggi sikap kader posyandu dimiliki responden dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, dan Diploma. Dengan usia 29, 31, 37, 39, 41, 45, 49, 51, 52, 55, 57, dan 64. Pekerjaan dari 2 orang responden sebagai wiraswasta dan yang lainnya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Responden dengan nilai tertinggi telah menjadi

kader selama 1 – 5 tahun, 6 – 10 tahun, dan >10 tahun. Dengan keaktifan kader dalam mengikuti pelatihan kader sebanyak <3 kali, 3 – 5 kali, dan >5 kali.

b) Karakteristik Responden dengan Nilai Sikap Terendah Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 16. Karakteristik Responden dengan Nilai Sikap Terendah Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Responden	Nilai	Tingkat Pendidikan	Umur	Pekerjaan	Lama menjadi kader (tahun)	Pelatihan kader
Sebelum						
R12	40	SMA	45	IRT	6-10	5
Sesudah						
R28	60	SMP	54	IRT	>10	3

Berdasarkan tabel 16 nilai terendah sikap kader posyandu dimiliki responden dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA yang berusia 45 dan 54 tahun. Yang keduanya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan lama menjadi kader 6-10 tahun dan >10 tahun. Keaktifan kader yang mendapatkan nilai terendah dalam mengikuti pelatihan kader sebanyak 3 dan 5 kali.

Menurut penelitian (Dharmawan Y, 2015) mengatakan bahwa pendidikan kader memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap kader. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi sikap positif yang dimiliki kader. Hal tersebut digambarkan dari hasil uji statistik

mendapatkan nilai $P = 0,016$ ($P < 0,05$). Pernyataan tersebut dibuktikan pada R23 yang memiliki tingkat pendidikan diploma. Sedangkan lama menjadi kader tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap kader, hal tersebut terjadi disebabkan karena menurunnya semangat dan motivasi kader seiring dengan penambahan usia. Pernyataan tersebut dibuktikan pada R28 yang mendapatkan nilai terendah setelah diberikan penyuluhan dengan lama menjadi kader selama >10 tahun. hal itu juga berhubungan dengan usia R28 yang sudah memasuki dalam kategori lansia awal yaitu berusia 54 tahun.

3. Rata-rata Nilai Sikap Kader Posyandu berdasarkan Kuisisioner

Tabel 17. Rata-rata Nilai Sikap Kader Posyandu berdasarkan Kuisisioner

No	Pertanyaan	Jawaban benar				% Peningkatan
		Pre-test		Post-test		
		N	%	n	%	
1	Tujuan dari mengkonsumsi buah dan sayur adalah membantu menurunkan berat badan dan melancarkan buang air besar	16	57	22	79	21
2	Penerapan PHBS untuk mencegah masalah gizi pada bayi adalah pemenuhan gizi dengan memberikan ASI eksklusif	23	82	24	86	4
3	Persalinan ibu hamil ditolong oleh tenaga kesehatan yang ahli seperti dokter atau bidan	28	100	28	100	0
4	Jaman sehat adalah jamban yang memiliki penampungan kotoran dengan baik dan	23	82	27	96	14

No	Pertanyaan	Jawaban benar				% Peningkatan
		Pre-test		Post-test		
		N	%	n	%	
	tertutup					
5	Sumber air bersih yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah air sumur dan air sumber yang dilakukan pengolahan sebelum dikonsumsi	25	89	28	100	11
6	Jika melihat warga yang tidak menerapkan PHBS kader perlu memberikan edukasi kesehatan	27	96	28	100	4
7	Peran kader dalam penerapan PHBS adalah memberikan penyuluhan mengenai penting PHBS	27	96	28	100	4
8	Langkah kedua dari mencuci tangan adalah menggosokkan kedua punggung tangan secara bergantian	21	75	25	89	14
9	Langkah keenam dari mencuci tangan adalah menggosok ujung jari di telapak tangan dengan gerakan memutar secara bergantian	21	75	25	89	14
10	Manfaat dari menimbang anak setiap bulan adalah untuk mendeteksi dini adanya masalah gizi dan mendapatkan pelayanan imunisasi	25	89	26	93	4
11	Penerapan PHBS untuk mengurangi penularan penyakit melalui serangga adalah membersihkan genangan air di sekitar lingkungan rumah dan membersihkan jentik nyamuk setiap 1 minggu sekali	28	100	28	100	0
12	Perilaku PHBS yang salah	23	82	28	100	18

No	Pertanyaan	Jawaban benar				% Peningkatan
		Pre-test		Post-test		
		N	%	n	%	
	adalah merokok di dalam rumah dan memberikan ASI hanya sampai usia 3 bulan					
13	Aktivitas fisik yang bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari adalah menyapu dan berjalan kaki	19	68	21	75	7
14	Seseorang yang tidak mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun setelah beraktivitas atau memegang benda kotor akan menyebabkan flu, diare, dan gatal-gatal	28	100	26	93	-7
15	Urutan langkah-langkah cuci tangan yang benar adalah, sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuangkan sabun antiseptik pada telapak tangan kemudian usap dan gosok kedua tangan secara lembut dengan arah memutar 2. Gosok kedua punggung tangan dan sela-sela jari secara bergantian 3. Bersihkan ujung jari dengan posisi saling mengunci 4. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian 5. Gosokkan dengan memutar ujung jari-jari tangan di telapak tangan secara bergantian 	18	64	20	71	7

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui peningkatan sikap kader posyandu berdasarkan materi, antara lain :

1. Nilai tertinggi dari sikap sebelum diberikan penyuluhan (*Pre-test*) terletak pada materi persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, penerapan PHBS untuk mengurangi penularan penyakit melalui serangga, dan penyakit-penyakit yang timbul akibat tidak mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun setelah beraktivitas. Masing-masing nilai yang didapatkan pada soal-soal tersebut adalah 100% atau sebanyak 28 orang responden menjawab benar. Sedangkan pada nilai tertinggi dari sikap sesudah diberikan penyuluhan (*Post-test*) terletak pada materi persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, contoh sumber air bersih yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, peran kader dalam penerapan PHBS, penerapan PHBS untuk mengurangi penularan penyakit melalui serangga, dan penyakit yang timbul akibat tidak mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun. Nilai yang didapatkan dari masing-masing soal tersebut adalah 100% atau sebanyak 28 orang responden menjawab dengan benar.
2. Nilai terendah dari sikap sebelum penyuluhan (*Pre-test*) terletak pada materi tujuan mengkonsumsi sayur dan buah dengan nilai 57% atau sebanyak 16 orang responden menjawab dengan benar. Sedangkan nilai terendah dari sikap sesudah penyuluhan (*Post-test*) terletak pada materi urutan langkah-langkah mencuci tangan yang benar.

3. Nilai peningkatan tertinggi terletak pada materi tujuan mengkonsumsi sayur dan buah. Peningkatan sebanyak 21% menjadi 79% atau sebanyak 22 orang responden menjawab benar. Sama halnya dengan pengetahuan, pada soal sikap ini juga terjadi peningkatan setelah diberikan penyuluhan.
4. Nilai penurunan tertinggi terletak pada materi penyakit yang timbul akibat tidak mencuci tangan dengan air dan sabun setelah beraktivitas. Penurunan ini sebanyak 7% menjadi 93% atau sebanyak 27 orang responden menjawab dengan benar.

F. Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

1. Tingkat Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 18. Distribusi Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Keterampilan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%
Terampil	13	46	25	89
Tidak Terampil	15	54	3	11
Jumlah	28	100	28	100

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan bahwa nilai keterampilan dari 28 responden kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo sebelum diberikan penyuluhan terdapat sebanyak 13 orang responden (46%) dengan kategori terampil dan 15 orang responden (54%) dengan kategori tidak terampil. Yang kemudian setelah diberikan penyuluhan 25 orang responden (89%) dengan

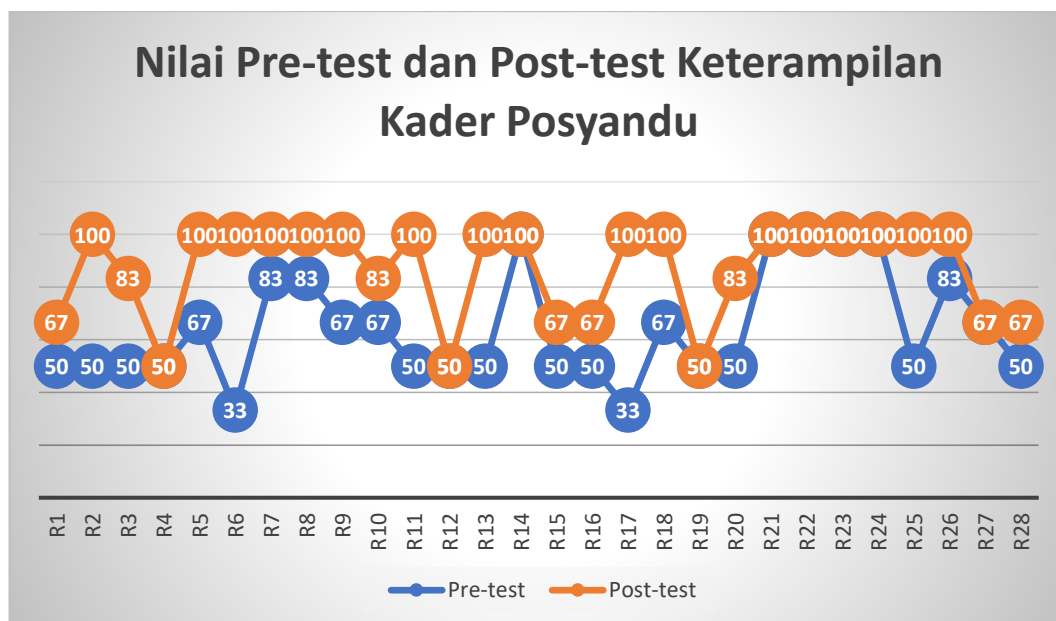
kategori terampil dan 3 orang responden (11%) dengan kategori tidak terampil.

Peningkatan itu terjadi yang dapat dilihat pada kategori terampil yang sebelumnya terdapat 13 orang responden yang mendapatkan kategori tersebut, kemudian setelah diberikan penyuluhan meningkat 43% untuk responden yang mendapatkan kategori terampil. Hal tersebut menandakan adanya keberhasilan penyuluhan dengan keterampilan kader. Menurut penelitian (Aini N, 2020) menyatakan bahwa pelatihan atau penyuluhan memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterampilan kader. Hal itu digambarkan dari hasil nilai koefisien korelasi yang mendapatkan nilai $P = 0,666$ ($P > 0,05$).

Keterampilan adalah kemampuan yang menggunakan akal, fikiran, dan kreatifitas dalam mengerjakan sesuatu hingga menghasilkan hasil yang lebih bermakna. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan secara langsung adalah motivasi, pengalaman, dan keahlian. Oleh karena itu, semakin sering kader mengikuti pelatihan maka semakin meningkat pula kemampuan kader dalam mengelola kegiatan posyandunya.

Selain itu, metode demonstrasi yang didukung dengan media atau alat peraga yang sesuai juga bisa merubah keterampilan kader. Hal itu sejalan dengan penelitian (Saudia, B. E. P., & Suwanti S, 2024) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh demonstrasi terhadap keterampilan kader.

2. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Keterampilan Kader Posyandu



Gambar 4. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Keterampilan Kader Posyandu

Berdasarkan gambar 4 dapat terlihat nilai keterampilan kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Berikut ini adalah nilai tertinggi dan terendah yang didapatkan oleh kader posyandu di Kelurahan Ciptomulyo, yaitu:

a) Karakteristik Responden dengan Nilai Keterampilan Tertinggi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 19. Karakteristik Responden dengan Nilai Keterampilan Tertinggi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Responden	Nilai	Tingkat Pendidikan	Umur	Pekerjaan	Lama menjadi kader (tahun)	Pelatihan kader
Sebelum						
R14	100	SMA	46	IRT	6-10	5
R21	100	SMA	37	IRT	6-10	5

Responden	Nilai	Tingkat Pendidikan	Umur	Pekerjaan	Lama menjadi kader (tahun)	Pelatihan kader
Sesudah						
R2	100	SMP	52	IRT	>10	3
R5	100	SMA	51	IRT	1-5	5
R6	100	SMA	37	IRT	1-5	2
R7	100	SMA	49	IRT	6-10	5
R8	100	SMA	36	IRT	6-10	4
R9	100	Diploma	39	IRT	1-5	4
R11	100	SMA	64	IRT	>10	10
R13	100	SMA	57	IRT	>10	5
R14	100	SMA	46	IRT	6-10	5
R17	100	SMA	55	IRT	>10	2
R18	100	SMP	47	IRT	>10	4

Berdasarkan tabel 19 nilai tertinggi keterampilan kader posyandu dimiliki responden dengan tingkat pendidikan SMP, SMA, dan diploma dengan usia 36, 37, 39, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 57 dan 64. Seluruhnya tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Lama menjadi kader selama 1 – 5 tahun, 6 – 10 tahun, dan >10 tahun. Pelatihan yang diikuti selama menjadi kader sebanyak 2, 3, 4, 5, dan 10 kali.

b) Karakteristik Responden dengan Nilai Keterampilan Terendah Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 20. Karakteristik Responden dengan Nilai Keterampilan Terendah Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Responden	Nilai	Tingkat Pendidikan	Umur	Pekerjaan	Lama menjadi kader (tahun)	Pelatihan kader
Sebelum						
R6	33	SMA	37	IRT	1-5	2
R17	33	SMA	55	IRT	>10	2

Responden	Nilai	Tingkat Pendidikan	Umur	Pekerjaan	Lama menjadi kader (tahun)	Pelatihan kader
Sesudah						
R12	50	SMA	45	IRT	6-10	5
R19	50	Sarjana	39	IRT	<1	5

Berdasarkan tabel 20 nilai tertinggi keterampilan kader posyandu dimiliki responden dengan tingkat pendidikan SMA dan Sarjan dengan usia 37, 39, 45, dan 55. Semuanya tidak bekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Lama menjadi kader selama <1 tahun, 1-5 tahun, 6-10 tahun, dan >10 tahun. Kemudian pelatihan yang diikuti selama menjadi kader sebanyak 2 dan 5 kali.

Menurut (Suhartika, N. W. D. E., 2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara data karakteristik kader dengan keterampilan. Data karakteristik tersebut adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan hasil uji statistik masing-masing adalah $P = 0,005$ dan $P = 0,029$. Sedangkan untuk umur tidak memiliki hubungan yang signifikan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan R9 yang mendapatkan nilai tertinggi setelah diberikan penyuluhan yang diketahui responden tersebut memiliki tingkat pendidikan diploma sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan keterampilan yang dimilikinya sejalan dengan pengetahuan atau informasi yang dimiliki. Sedangkan untuk umur dibuktikan pada responden R11 yang memiliki usia 64 tahun dimana usia tersebut termasuk dalam kategori lansia akhir. Meskipun usianya yang bukan termasuk dalam usia produktif, responden tersebut tetap bisa

mendapatkan nilai tertinggi sebelum diberikan penyuluhan. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi dengan pengalamannya menjadi kader selama >10 tahun. Semakin lama seorang menjadi kader maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya.

3. Rata-rata Nilai Keterampilan Kader Posyandu berdasarkan

Kuisisioner

Tabel 21. Rata-rata Nilai Keterampilan Kader Posyandu berdasarkan Kuisisioner

No	Pertanyaan	Jawaban benar				% Peningkatan
		Pre-test		Post-test		
		N	%	N	%	
1	Tuangkan sabun pada telapak tangan kemudia usap dan gosok kedua tangan secara lembut dengan arah memutar	25	89	26	93	4
2	Usap dan gosok kedua punggung tangan secara bergantian	13	46	28	100	54
3	Gosok sela-sela jari tangan hingga bersih	20	71	22	79	8
4	Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci	9	32	14	50	18
5	Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian	20	71	22	79	8
6	Gosokkan dengan memutar ujung jari-jari tangan di telapak tangan secara bergantian	3	11	20	71	60

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui peningkatan dan penurunan

keterampilan kader posyandu berdasarkan materi, antara lain :

1. Nilai tertinggi dari keterampilan sebelum penyuluhan (Pre-test) terletak pada langkah pertama mencuci tangan dengan nilai persentase jawaban benar sebanyak 89% atau ada 25 orang responden mempragakan gerakan

langkah pertama mencuci tangan dengan benar. Kemudian nilai tertinggi keterampilan setelah diberikan penyuluhan (Post-test) terletak pada langkah kedua mencuci tangan yaitu sebanyak 100% atau 28 orang orang responden mempragakan gerakan dengan benar.

2. Nilai terendah dari keterampilan sebelum diberikan penyuluhan (Pre-test) terletak langkah keenam mencuci tangan dengan nilai persentase jawaban benar sebanyak 11% atau 3 orang responden yang mempragakan gerakan langkah keenam dengan benar. Kemudian setelah diberikan penyuluhan dengan metode demonstrasi nilai terendah didapatkan pada langkah keempat mencuci tangan dengan nilai persentase sebesar 50% atau sebanyak 14 orang responden mempragakan gerakan mencuci tangan langkah keempat dengan benar.
3. Nilai peningkatan tertinggi dari keterampilan terletak pada langkah keenam mencuci tangan dengan benar menggunakan air bersih dan sabun. Peningkatan terjadi sebanyak 60% menjadi 71%.
4. Tidak ada nilai penurunan pada keterampilan kader.

G. Analisis Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

1. Hasil Uji Normalitas Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 22. Uji Normalitas Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Variabel		P	Keterangan
Pengetahuan	<i>Nilai Pre-test</i>	0,681	Normal
	<i>Nilai Post-test</i>	0,556	Normal
Sikap	<i>Nilai Pre-test</i>	0,162	Normal
	<i>Nilai Post-test</i>	0,064	Normal
Keterampilan	<i>Nilai Pre-test</i>	0,110	Normal
	<i>Nilai Post-test</i>	0,065	Normal

Berdasarkan tabel 22 menunjukkan data pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan yang dilakukan uji normalitas dengan menggunakan jenis *Shapiro-Wilk*. Pada uji normalitas tersebut terdistribusi normal karena $P > 0,05$. Setelah data dinyatakan terdistribusi normal, selanjutnya untuk mengetahui pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan menggunakan uji statistik *Paired Sample T-test*.

2. Hasil Uji *Paired Sample T-Test* Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 23. Uji *Paired Sample T-test* Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Variabel	Rata-Rata		Standar Deviasi		P	Keterangan
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah		
Pengetahuan	64,5	85,9	13,2	7,9	0,000	Signifikan
Sikap	83,6	91,4	18,7	11,8	0,000	Signifikan
Keterampilan	64,2	86,9	21,1	18,3	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 23 hasil uji statistik *Paired Sample T-test* pada *pre-test*

dan *post-test* menunjukkan tingkat pengetahuan kader posyandu pada nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$), sikap kader pada nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) dan keterampilan kader pada nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan kader posyandu pada saat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kelurahan Ciptomulyo Kota Malang.

Penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi efektif digunakan untuk meningkatkan skor pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sarwani SR dkk, 2014) yang dilakukan pada 34 kader dengan menggunakan jenis penelitian Quasy Experimental dengan rancangan *pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini mengatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberi ceramah yang dibuktikan dengan hasil uji statistik memperoleh nilai $P = 0,001$ ($P < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang

dilakukan dengan metode ceramah efektif meningkatkan pengetahuan kader. Metode ceramah adalah salah satu cara yang sering digunakan dalam kegiatan penyuluhan yang digunakan penyuluh jika ingin menyampaikan informasi pada peserta dengan jumlah besar.

Menurut penelitian (Yuliani A, 2010) yang dilakukan pada 14 kader dengan menggunakan desain penelitian adalah Pra-Eksperimental dengan bentuk One group pra-post test design didapatkan hasil uji statistik nilai $P = 0,004$ ($P < 0,05$). Dimana terdapat pengaruh antara pemberian ceramah dan bermain peran terhadap sikap kader. Penggunaan metode ceramah dan bermain peran terbukti termasuk cara yang efektif untuk merubah sikap kader.

Menurut penelitian (Nurlaili R. N., 2021) yang dilakukan pada 36 kader dengan menggunakan desain penelitian Pre Experimental one group pre test - post test design yang kemudian didapatkan uji hasil statistik nilai $P = 0,001$ ($P < 0,05$). Hal tersebut berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan/demonstrasi yang diberikan terhadap peningkatan keterampilan kader posyandu. Pada pelatihan ini menggunakan gabungan beberapa metode penyuluhan yaitu ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sehingga cara tersebut efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kader.

3. Rerata Hasil Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 24. Rerata Hasil Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Variabel	Min	Maks	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pengetahuan	47	100	64,5	85,9	21,4
Sikap	40	100	83,6	91,4	7,8
Keterampilan	33	100	64,2	86,9	22,7

Berdasarkan tabel 24 menunjukkan bahwa selisih rata-rata pre-test dan post-test pengetahuan, sikap, dan keterampilan menunjukkan peningkatan lebih besar pada kelompok keterampilan dibandingkan kelompok pengetahuan dan kelompok sikap. Dengan peningkatan pada variabel keterampilan sebanyak 25,1 point. Peningkatan itu dikarenakan penggunaan metode demonstrasi yang bisa meningkatkan interaksi secara langsung antara penyuluh dengan peserta. Kader yang belum memahami materi selama demonstrasi dapat langsung bertanya atau berdiskusi untuk menambah pemahaman kader. Pada penggunaan demonstrasi yang peneliti gunakan saat penelitian melibatkan kader untuk melakukan gerakan 6 langkah mencuci tangan dengan bantuan media berupa video. Penggunaan media video sebagai alat bantu penyuluhan dapat menimbulkan daya tarik kader yang lebih tinggi untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Media video yang digunakan peneliti untuk penelitian bersama kader memberikan motivasi bagi kader untuk ikut melakukan 6 langkah mencuci tangan yang baik dan benar. Penggunaan video juga menjadi hal yang mendukung keberhasilan penyuluhan untuk meningkatkan keterampilan karena video merupakan media pembelajaran yang dapat diulang-ulang. Sehingga kader dapat mengetahui penerapan PHBS sesuai dengan prosedur. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode demonstrasi dengan bantuan video lebih berperan dalam meningkatkan keterampilan kader posyandu.

Namun penggunaan metode demonstrasi dalam kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan keterampilan kader tentu memiliki keterbatasan jika tidak didukung dengan metode lain seperti disukusi kelompok, ceramah, dan lain-lain. Keterbatasan yang dirasakan peneliti dalam melakukan penelitian dengan metode demonstrasi adalah peneliti tidak bisa mengukur bagaimana penerapan PHBS yang dilakukan kader dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang kader yang memiliki keterampilan yang baik maka pengetahuan dan sikap kader juga akan baik. Karena seseorang yang terampil tentu memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendukung perilaku kader tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Astria, A., & Evrianasari, N. 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kader dengan keterampilan kader dalam melakukan kegiatannya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik mendapatkan hasil $P = 0,000$ ($P < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dari 132 responden mendapatkan nilai pengetahuan dengan kategori kurang baik yang memiliki keterampilan dengan kategori tidak terampil sebanyak 25 responden. Kader yang memiliki pengetahuan yang kurang maka akan menyebabkan keterampilan yang tidak baik pula. Hal itu disebabkan karena hasil dari pengetahuan seseorang akan memunculkan kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Menurut penelitian (Wahyudi, W. T. dkk, 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan keterampilan kader dalam melakukan kerjanya. Hal itu dibuktikan dengan hasil uji statistik mendapatkan nilai $P = 0,001$ ($P < 0,05$). Sikap muncul karena adanya kebutuhan untuk mencapai kepuasan atau keinginan. Hal itu lah menyebabkan seseorang akan bersikap sesuai dengan keinginannya sebagai bentuk respon yang berasal dari dalam diri maupun luar diri individu. Semakin baik sikap kader maka semakin baik pula keterampilan kader dalam melakukan kerjanya.